

## BAB II

### KEADAAN PEREKONOMIAN DI JEPANG

#### 2.1 Perekonomian Jepang Saat Ini

Jepang adalah salah satu negara yang mempunyai perekonomian terbaik di dunia. Jepang memiliki perekonomian terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Perekonomian Jepang berkembang pesat setelah masuk pada era Meiji (1868-1912). Pada era Meiji perekonomian Jepang sudah mulai menganut sistem pasar bebas dan mengadopsi sistem kapitalisme Inggris dan Amerika Serikat.<sup>1</sup>

Faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi secara umum yaitu tenaga kerja, modal dan produktivitas total (kemajuan teknologi dan perkembangan SDM).<sup>2</sup> Setelah Perang Dunia II Jepang mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi melalui tenaga kerja yang berlimpah dan ekspansi permintaan tenaga kerja, karena pada saat itu populasi Jepang meningkat secara konsisten. Keadaan itu berbanding terbalik dengan situasi sekarang, dimana Jepang kekurangan tenaga kerja usia produktif.

---

<sup>1</sup> [Http://id.wikipedia.org/wiki/Jepang#ekonomi](http://id.wikipedia.org/wiki/Jepang#ekonomi).

<sup>2</sup> *Annual Report on The Japanese Economy and Public Finance 2002-2003*. Oktober 2003. (Cabinet Office Government of Japan:2003). hlm.261.

Jepang saat ini sedang menghadapi masalah peningkatan jumlah lansia yang terus meningkat setiap tahunnya. Selain peningkatan jumlah lansia, Jepang juga dihadapkan dengan masalah menurunnya jumlah usia produktif. Perubahan populasi Jepang yang sangat drastis ini membawa dampak besar dalam pertumbuhan perekonomian di Jepang. Populasi usia produktif telah mulai menurun pada tahun 1955. Penurunan populasi usia produktif yang disebabkan oleh tingkat kelahiran menurun akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena kontribusi pemasukan dari tenaga kerja untuk pertumbuhan ekonomi menurun.<sup>3</sup> Selain itu jika tingkat tabungan negara secara keseluruhan menurun di tengah meningkatnya presentase orang tua dalam jumlah penduduk, maka kontribusi pemasukan modal untuk pertumbuhan ekonomi juga akan menurun. Dengan kata lain penuaan penduduk dan penurunan jumlah populasi usia produktif dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan jumlah manula di Jepang yang terus bertambah setiap tahunnya telah menimbulkan kecenderungan turut meningkatnya angkatan kerja lanjut usia, karena populasi usia muda semakin kecil jumlahnya, maka jumlah tenaga kerja usia muda pun turut berkurang. Sementara jumlah tenaga kerja lanjut usia terus bertambah, hal ini berarti sektor tenaga kerja mulai mengalami penuaan. Penuaan tenaga kerja merupakan masalah serius yang sedang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di Jepang.

---

<sup>3</sup> Ibid.hlm.259.

Meningkatnya jumlah pekerja lansia menyebabkan beban perusahaan akan semakin berat, karena pada perusahaan Jepang pekerja lanjut usia menerima gaji jauh lebih besar daripada pekerja usia muda namun mereka kurang produktif. Seperti dalam ilmu gerontologi bahwa penambahan usia berarti semakin melemahnya berbagai fungsi tubuh, maka pekerjaan untuk pekerja lansia tidaklah seberat pekerja usia muda. Ilmu gerontologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai aspek terhadap proses penuaan. Oleh karena itu jika terus mempekerjakan lansia akan membebankan perusahaan karena harus membayar upah yang besar tetapi pekerjaan yang dilakukan tidak optimal. Jika perusahaan ingin mengurangi partisipasi lansia maka perusahaan harus memberikan tunjangan pensiun bagi para karyawan lanjut usianya, namun hal ini berdampak pada keadaan ekonomi secara keseluruhan.

Seiring dengan menuanya masyarakat Jepang usia angkatan kerja pun meningkat dengan cepat. Untuk mengatasi masalah ini banyak perusahaan Jepang yang telah meningkatkan usia pensiun pekerja mereka sampai 60 tahun, bahkan ada pula yang menaikkannya sampai usia 65 tahun. Masalah yang timbul sebagai konsekuensinya adalah peningkatan pembiayaan personel yang tidak dapat dihindari karena dengan manajemen senioritas mempekerjakan penduduk usia tua akan memperbesar jumlah gaji yang harus dibayar oleh perusahaan.

Pada tahun 1998 pemerintah Jepang mengalokasikan dana sebesar 9,08 triliun yen/ 19.3 % dari anggaran nasionalnya untuk mengatasi berbagai masalah masyarakat menua. Dana ini digunakan untuk membiayai program-program untuk penduduk

lansia yang meliputi 4,4 triliun yen untuk pendapatan pekerja, 4,54 triliun yen untuk kesehatan dan kesejahteraan, 59 miliar yen untuk pendidikan dan partisipasi sosial, 40 miliar yen untuk perbaikan mutu hidup dan 38 miliar yen untuk penelitian seputar masalah masyarakat menua.<sup>4</sup> Dana tersebut baru untuk mengatasi manula yang berjumlah sekitar 15% (tahun 1997). Jika penuaan masyarakat Jepang terus berlanjut hingga mencapai perkiraan 32,3% ditahun 2050 (pertumbuhan penduduk tahun 2050) tentunya dana yang harus dikeluarkan akan berlipat ganda. Hal ini membuktikan para pakar ekonomi, bahwa penuaan masyarakat suatu negara akan mengakibatkan lambatnya pertumbuhan negara dalam jangka panjang.<sup>5</sup>

Penurunan Jumlah usia produktif akan menahan pertumbuhan ekonomi seperti berkurangnya pemasukan dari tenaga kerja. Ini menimbulkan kekhawatiran bahwa penurunan pada perbandingan antara populasi penduduk usia produktif dengan total populasi penduduk akan melemahkan fondasi sistem jaminan sosial, artinya penurunan jumlah orang yang akan menyokong orang-orang lanjut usia.<sup>6</sup>

Di bawah ini adalah tabel populasi 2006 di Jepang, dapat kita lihat pada tabel di bawah ini bahwa jumlah lansia lebih banyak dibandingkan dengan jumlah usia muda.

---

<sup>4</sup> *Japan Economic Almanac 1999, Economy/Politik.* (The Nikkei Weekly, Nihon Keizai Shinbun:1999). hlm. 68

<sup>5</sup> *ibid.* hlm. 68

<sup>6</sup> *Annual Report on The Japanese Economy and Public Finance 2002-2003, Op.cit.* hlm.259

Tabel 2.1 Proporsi Anak-anak dan Lansia dari Total Populasi (2006)

	Total Population (1.000 persons)	Proportion of 0-14 years of age to the total population (%)	Proportion of 65 years of age and over the total population (%)	Proportion of 75 years of age and over (%)
Total	127,770	13,6	20,8	9,5
Women	65,440	13,0	23,4	11,7
Men	62,330	14,3	18,1	7,3

Sumber: Population Statistic of Japan 2008, National Institute of Population and Social Security Research.

## 2.2 Fenomena *Koureika Shakai* (高齢化社会) di Jepang

Fenomena masyarakat manula atau yang lazim disebut *koureika shakai* (高齢化社会) di Jepang muncul dalam kehidupan masyarakat Jepang setelah tahun 1950. *Koureika shakai* (高齢化社会) merupakan istilah untuk masyarakat manula dalam bahasa Jepang, sedangkan dalam kamus *Kojiten* edisi ke-4 tahun 1991 terdapat pengertian *Koureika shakai* (高齢化社会). Yakni : 高齢化社会 : 人口の中に高齢者の率が高くなってきた社会。<sup>7</sup> *Koureika shakai* (masyarakat manula) adalah masyarakat yang mengalami peningkatan presentase penduduk lanjut usia dalam populasi penduduk. Sedangkan pengertian penduduk lanjut usia dalam *kojiten* adalah

<sup>7</sup> *Kojiten*. Edisi ke 4 . 1991. hlm.828.

高齢化者：年齢が多い人、高年. Yakni *Koreisha* adalah orang yang sudah banyak umur, orang yang sudah tua/jompo.

Masyarakat lansia di Jepang bila dibandingkan dengan negara lainnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan negara-negara barat lainnya seperti yang dikatakan Ryuku dalam bukunya yang berjudul *Nihon Keizai Nyumon*

日本の高齢化については欧米諸国と比較して次のような特徴がある。日本の高齢化は1970年代にはじまった。高齢化のスピードがかわめて速い。日本の老年人口比率世界で元も高くなる。<sup>8</sup>

Artinya :

Bila dibandingkan dengan Amerika dan Eropa (negara-negara barat) masyarakat lansia Jepang memiliki karakteristik yang khas. Masyarakat lansia di Jepang bermunculan dari periode tahun 1970. Laju perkembangan masyarakat lansia sangat tinggi. Presentase usia tua di Jepang merupakan yang paling tinggi di dunia.

Meningkatnya tingkat harapan hidup di Jepang menjadikan populasi masyarakat Jepang didominasi oleh usia 65 tahun keatas. Dapat dilihat dari tabel di bawah populasi masyarakat yang berumur 65 tahun keatas mulai mengalami peningkatan sejak tahun 1950

<sup>8</sup>白春驩. *Nihon Keizai Nyumon*. (Sankeisha : 2008). hlm. 122

Tabel 2.2 Presentase Populasi Lansia Berumur 65 atau Lebih

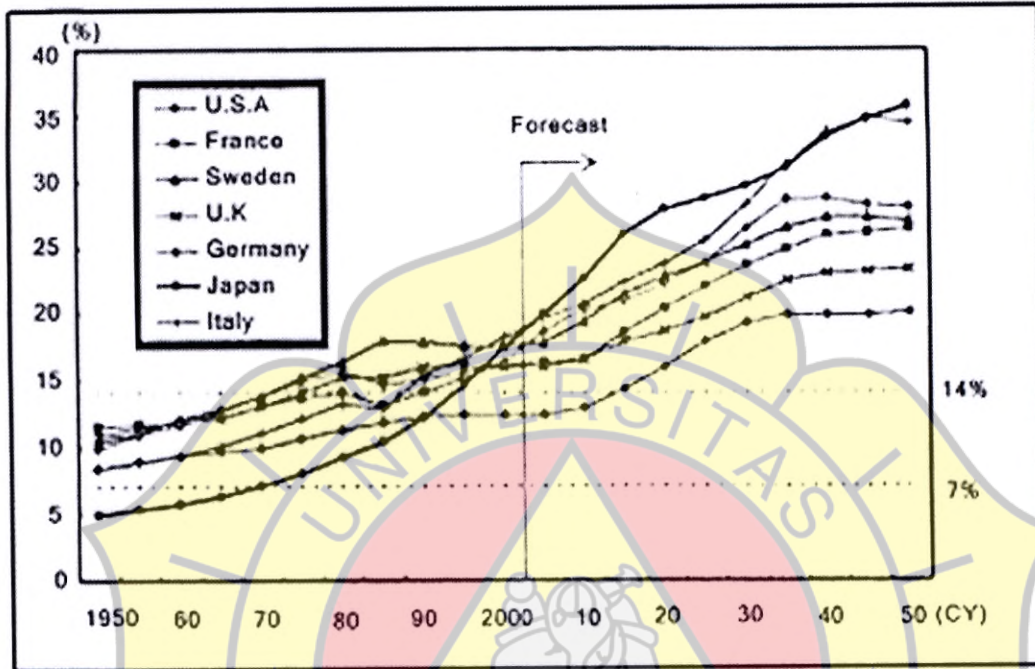
Year	Percentage
1950	4.9
1960	5.7
1970	7.1
1980	9.1
1990	11.9
1994	14.1

Sumber : Asano dan Nishishita, 1992, *Asahi Shinbun*, 15 september 1994

Jumlah penduduk lanjut usia di Jepang meningkat drastis setiap tahunnya, yang menimbulkan berbagai dampak dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang sosial. Bertambahnya usia masyarakat Jepang bukanlah suatu keanehan demografis yang dialami oleh Jepang saja. Masyarakat manula adalah salah satu perkembangan yang umum yang terjadi di negara-negara maju yang melakukan industrialisasi. Bertambahnya usia masyarakat terjadi di negara-negara yang melakukan industrialisasi besar maupun kecil seperti Swedia, Amerika Serikat, Prancis, Italia, Inggris, Australia dan negara-negara lain. Bertambahnya usia masyarakat tidak hanya terjadi di Jepang, akan tetapi masyarakat di Jepang memiliki satu karakteristik yang unik yaitu dalam kecepatan masyarakat menuanya untuk bertambah dalam waktu yang relatif singkat.<sup>9</sup> Kenyataan itu dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

<sup>9</sup> *Look Japan*. Maret 2000

Tabel 2.3 Peningkatan Populasi Lansia Jepang Yang Sangat Cepat



Sumber: Annual Report On Japan Economy And Public Finance 2000-2003, oktober 2003.

Dari tabel di atas dapat dilihat kecenderungan meningkatnya jumlah lansia di Jepang sangat drastis dibandingkan dengan lansia di negara-negara lainnya. Penuaan pada populasi Jepang disertai dengan menurunnya angka kelahiran. Pada 1 oktober 2002, jumlah orang tua ( yang berusia 65 atau lebih tua) terdiri dari 23.63 miliar dan rasio orang tua sebesar 18,5%. Menurut proyeksi varian median dari populasi masa depan, rasio orang tua di Jepang diproyeksikan akan terus meningkat mencapai 28,7% pada tahun 2025 dan 35.7% pada tahun 2050.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Annual Report on The Japanese Economy and Public Finance 2002-2003. Op.cit. hlm. 242.



Biro statistic kementerian Hubungan Internasional dan Komunikasi (*Statistic Bureau, Ministry of Internal Affairs And Communication*) memprediksikan laju peningkatan penduduk akan terus berkembang pesat sampai tahun 2020. Kondisi ini akan stabil setelah tahun 2020. Dalam estimasi biro ini penduduk Jepang akan terus menurun, tetapi dilain pihak penduduk lansia justru akan terus meningkat dan mencapai angka 26.0% pada tahun 2015 dan 35,7% pada tahun 2050.<sup>11</sup>

Persebaran presentase penduduk lansia di setiap prefektur memperlihatkan peningkatan. Pada tahun 1994 peningkatan jumlah lansia tertinggi terjadi di Shimane yaitu sebanyak 26,7%. Pada tahun 2025 diperkirakan peningkatan jumlah lansia terbesar terjadi di Akita sebesar 35,4% dan peningkatan jumlah lansia terkecil terjadi di Okinawa sebesar 24,0%.<sup>12</sup>

**Table 2.4 Presentase Sebaran Peningkatan Jumlah Lansia dibeberapa Prefektur di Jepang**

	1975	2004	2025
<b>Jepang</b>	7.9	19.5	28.7
<b>Shimane</b>	12.5	26.7	32.8
<b>Akita</b>	8.9	26.1	35.4
<b>Saitama</b>	5.3	15.5	27.8
<b>Tokyo</b>	6.3	16.8	29.2
<b>Kanagawa</b>	5.3	16.2	25.8
<b>Osaka</b>	6.0	17.5	27.4
<b>Hiroshima</b>	8.9	20.4	30.1
<b>Okinawa</b>	7.0	16.1	24.0

Sumber: <http://www8.cao.go.jp/kourei/english/>

<sup>11</sup> *Annual Report on The Japanese Economy and Public Finance 2002-2003*. Op.cit. hlm. 241.

<sup>12</sup> <http://www8.cao.go.jp/kourei/english/>

Masyarakat lansia di Jepang mendapat perhatian khusus dari pemerintah setempat. Kesejahteraan bagi para lanjut usia cukup terjamin karena pemerintah Jepang menaruh perhatian cukup besar terhadap kesejahteraan para lansia. Terbukti untuk urusan kesejahteraan manula secara khusus dilakukan oleh departemen kesehatan dan departemen kesejahteraan rakyat, di samping itu pemerintah juga mendirikan rumah sakit khusus dan sistem perawatan khusus untuk manula .

Meningkatnya jumlah lansia secara drastis di Jepang membawa berbagai dampak. Salah satunya adalah saat ini pekerja Jepang pun hampir didominasi oleh kaum lansia. Peningkatan jumlah lansia disertai dengan menurunnya jumlah usia produktif menyebabkan tenaga kerja di Jepang didominasi oleh para lansia.

Peningkatan jumlah manula di Jepang yang terus bertambah setiap tahunnya telah menimbulkan kecenderungan turut meningkatnya angkatan kerja lanjut usia, karena populasi usia produktif semakin kecil jumlahnya maka jumlah tenaga kerja usia muda pun turut berkurang. Dengan kata lain sektor tenaga kerja di Jepang pun mengalami penuaan. Penuaan tenaga kerja merupakan masalah serius yang sedang dialami oleh perusahaan-perusahaan Jepang, karena menurut Adam Smith dalam bukunya *wealth of nation*, bagaimanapun juga tenaga kerja merupakan faktor produksi terpenting.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Adam Smith. *Wealth of Nation*. (London:1991). hlm.26.

### 2.2.1 Karakteristik Lansia Dalam Keluarga Jepang

Mendominasinya para lansia dalam tenaga kerja di Jepang dikarenakan para lansia di Jepang mempunyai semangat kerja yang tinggi. Selain itu karakteristik masyarakat lansia di Jepang adalah kemandirian dan keinginan mereka yang begitu besar untuk terus bekerja. Sistem *ie* dalam sistem keluarga Jepang sudah mulai memudar, sehingga semakin banyak lansia yang ingin hidup mandiri karena mereka tidak ingin menjadi beban bagi anak-anaknya, dan memutuskan untuk tidak tinggal serumah dengan anaknya.

Tradisi keluarga tradisional dengan konsep *ie* mewariskan kewajiban pada anak untuk mengurus orangtua mereka yang telah lanjut usia telah memudar. Sejak pertumbuhan ekonomi dan industrilisasi di Jepang, banyak keluarga pedesaan yang kehilangan anggota keluarga muda mereka yang pergi ke kota untuk bekerja di pabrik meninggalkan desa dan orang tua mereka. Akibat dari keadaan ini keluarga pedesaan menjadi tercerai berai, sehingga pada akhirnya sistem keluarga tradisional dengan konsep *ie* mulai lenyap dan tumbuhlah *kaku kazoku* (*nuclear family*). *Kaku kazoku* yang berarti keluarga inti/keluarga batih adalah keluarga yang hanya terdiri dari orang tua (ayah,ibu) serta anak-anak ( $\pm 2$ orang)<sup>14</sup>

Setelah berubahnya sistem keluarga Jepang dari sistem *ie* menjadi sistem *kaku kazoku* maka telah menjadi satu hal yang lazim bagi anak hidup terpisah dari

---

<sup>14</sup> *Masyarakat dan Politik di Jepang*. (Japan International Cooperation Agency, Univ. Waseda, Jepang:1997). hlm. 38

orang tua mereka setelah menikah dan membentuk keluarga batih. Hal inilah yang menyebabkan para manula kini cenderung untuk mencari tempat tinggal sendiri dan tidak lagi menggantungkan nasib hari tuanya dari belas kasihan/balas jasa anaknya. Berdasarkan pengakuan manula Jepang alasan lain yang membuat mereka memutuskan untuk hidup mandiri adalah karena rasa kasih sayang mereka begitu tinggi terhadap anaknya sehingga mereka tidak ingin anaknya repot mengurus mereka, apalagi jika anak-anak mereka telah berkeluarga pasti mereka memiliki masalah ekonomi yang berat.<sup>15</sup>

Saat ini dengan berkembangnya persaingan dalam era globalisasi sehingga masyarakat condong menjadi individualisme sehingga hanya memikirkan keluarga inti saja. Pada umumnya keluarga Jepang tidak bisa mengurus atau merawat orang tuanya di rumahnya sendiri karena mayoritas dari mereka sibuk bekerja. Oleh karena itu banyak lansia yang memilih tinggal di *rojin home* yang kini banyak bermunculan seiring meningkatnya jumlah lansia di Jepang.

*Rojin home* menjadi tempat untuk perkembangan interaksi sosial karena di sana mereka akan tinggal bersama dengan sesama lansia. Selain itu di *rojin home* mereka akan mendapatkan pelatihan-pelatihan sehingga tetap produktif di usianya yang tidak muda lagi. Banyak dari para lansia masih tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhannya selain mengandalkan uang pensiunan.

---

<sup>15</sup> Business News. 7 agustus 1989

Para manula pada umumnya menantikan masa pensiunnya sehingga dapat menikmati hidup dengan beristirahat dari kegiatan dan menikmati hasil kerja mereka selama ini, tetapi tidak dengan para lansia di Jepang yang memiliki keinginan besar untuk terus bekerja meskipun sudah memasuki masa pensiun. Bagi mereka usia tidak menghalangi semangatnya untuk terus bekerja. Mereka memiliki berbagai alasan untuk terus bekerja yaitu:

1. Sebagian lansia berpendapat bekerja dapat meningkatkan percaya diri, karena mendapatkan gaji dari hasil mereka bekerja.
2. Mereka masih terus bekerja untuk menambah tabungan mereka untuk berjaga-jaga apabila suatu saat terjadi hal-hal diluar perkiraan seperti sakit, kecelakaan dan lain-lain sehingga membutuhkan uang ekstra
3. Hasil dari bekerja mereka gunakan untuk melakukan aktivitas yang mereka suka seperti pergi keluar negeri untuk berlibur.
4. Mereka tetap bekerja hanya untuk memanfaatkan bakat dan kemampuan mereka sehingga mereka mendapat kepuasan batin.
5. Mereka tetap ingin terus bekerja karena sebisa mungkin ingin tetap hidup mandiri tanpa bantuan dari anak atau pun orang lain.

Karakteristik dari masyarakat lansia di Jepang bila dibandingkan dengan para lansia di negara lain adalah kemandirian dan keinginan mereka yang begitu

besar untuk terus bekerja. Dalam tabel berikut ini dapat kita lihat perbandingan partisipasi lansia di Jepang dalam bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan partisipasi lansia di Amerika

**Tabel 2.5 Partisipasi Tenaga Kerja Lansia Jepang Dan US,1992**

Age	Japan			United States		
	Total	Men	Women	Total	Men	Women
Average (all ages)	64.0	77.9	50.7	66.3	75.6	57.8
55-59	74.2	93.6	55.6	67.4	78.9	56.8
60-64	★ 57.2	75.0	40.7	45.0	54.7	36.5
65-69	41.4	56.5	29.3	20.7	25.9	16.2
70+	16.6	26.6	10.7	7.1	12.1	6.3

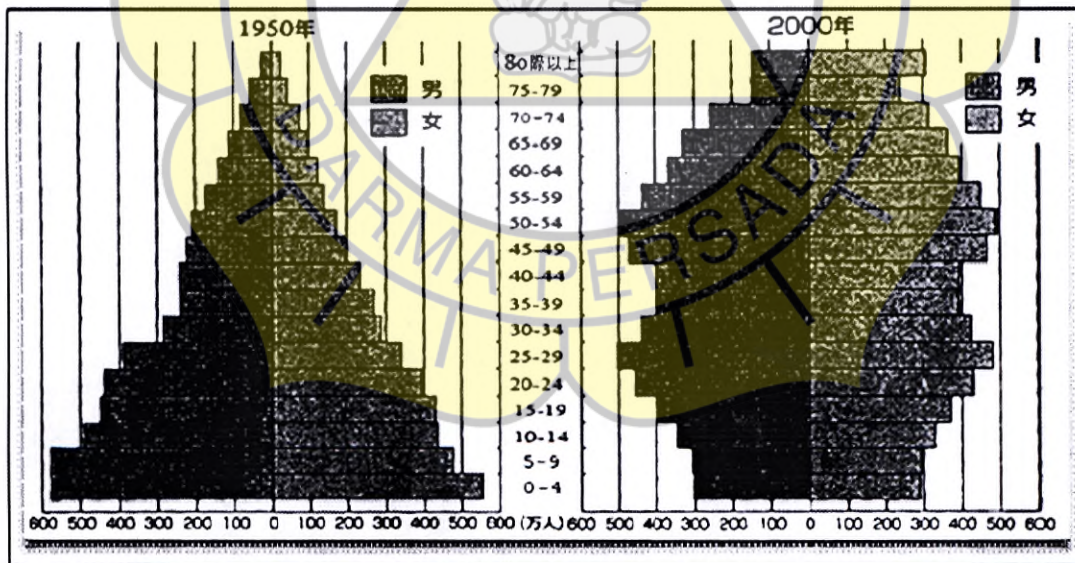
Sumber: For Japan, Management and Coordination Agency, Annual Report on the Labor Force Survey (Tokyo: Government Printing Office, 1992); for the United States, U.S. Department of Labor, Employment and Earnings (Washington, D.C., January 1993).

Tidaklah heran jika kita banyak menjumpai para lansia masih tetap aktif beraktifitas di Jepang. Para lansia tidak perlu khawatir apabila tetap aktif di usianya yang renta karena masyarakat lansia di Jepang cukup terjamin kesejahteraannya untuk mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang banyak memfasilitasi para lansia dengan mendirikan fasilitas-fasilitas umum yang dapat memudahkan mereka untuk beraktifitas.

### 2.2.2 Faktor penyebab ledakan *Koreika Shakai* di Jepang

Ledakan jumlah penduduk lansia yang terus meningkat setiap tahunnya bila ditinjau dari sudut demografinya disebabkan oleh menurunnya angka kelahiran dan kematian. Angka kelahiran yang terus menerus menurun tiap tahunnya dapat mengakibatkan bagian bawah piramida penduduk menyempit. Bagian bawah piramida penduduk menunjukkan jumlah penduduk usia anak-anak, di lain pihak penurunan angka kematian yang terus menerus dapat mengakibatkan bertumpuknya jumlah penduduk lansia pada piramida bagian atas. Dengan kata lain piramida penduduk akan membesar pada bagian atas seperti pada grafik dibawah ini.

Tabel 2.6 Komposisi Usia Jumlah Penduduk Jepang



Sumber: Eksiklopedi, 総合百科辞典ポブラディア 5. Tahun 2000

Menurut Eksiklopedia yang berjudul <sup>そうごうひやくりょうじてん</sup>総合百料辞典ポプラディア :

日本にほんの人口構成じんこうこうせいが急速きゅうそくに高齢化こうれいかしたのは、出生率しゅっしやうりつの低下ていかによる。子供こどもが少なくなつたため、その分ぶん、高齢者こうれいしやが増ふえたことになる。<sup>16</sup>

Artinya:

Struktur populasi masyarakat Jepang dengan cepat menuju lanjut usia karena angka kelahiran lebih rendah. Jumlah lansia akan meningkat karena jumlah anak-anak sangat sedikit.

Tinggi rendahnya angka kelahiran ditentukan oleh fertilitas. Fertilitas dalam pengertian demografi adalah kemampuan riil seorang wanita untuk melahirkan yang dicerminkan dalam jumlah bayi yang dilahirkan. Kecenderungan penurunan angka kelahiran yang terus meningkat yang lazim disebut *shousika* (少子化) menimbulkan ketidakseimbangan komposisi penduduk secara keseluruhan. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kestabilan peningkatan jumlah lansia, artinya penambahan jumlah lansia tidak akan terlalu mencolok terjadi apabila diimbangi oleh pertambahan jumlah kelahiran.

Angka kematian atau mortalitas yang terus menurun dianggap sebagai faktor penyebab lain terjadinya ledakan penduduk lansia. Angka kematian penduduk Jepang menurun tajam setelah Perang Dunia II. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya angka kematian di Jepang, diantaranya adalah pemahaman masyarakat Jepang

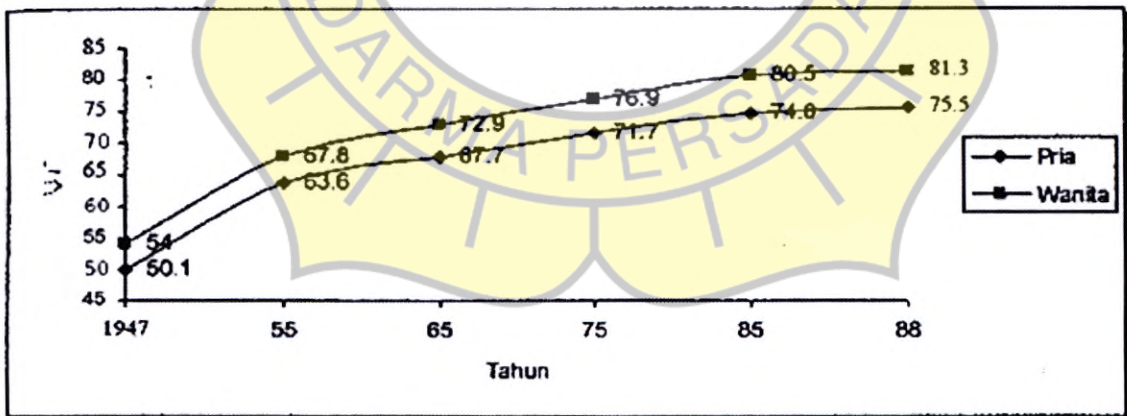
<sup>16</sup>,総合百料辞典ポプラディア. Eksiklopedi. (ポプラ社:2002). hlm.173



terhadap kesehatan sehingga mereka mengubah pola kehidupannya, oleh karena itu masyarakat Jepang membatasi makan enak tapi tidak sehat, olah raga dan rekreasi teratur. Dampak yang dihasilkan dari pola hidup sehat ini adalah orang Jepang bisa hidup sehat dan berumur panjang. Kondisi ini ditunjang oleh kemajuan ilmu kedokteran, sehingga tingkat kematian yang disebabkan oleh penyakit ringan seperti infeksi bisa diminimalisasi.

Pada tahun 1975 rata-rata usia harapan hidup orang Jepang berubah menjadi 71,7 tahun untuk pria dan 76,9 tahun untuk wanita. Rata-rata usia harapan hidup orang Jepang pada tahun 1988 mencapai angka 75,5 tahun untuk pria dan 81,3 tahun untuk wanita.<sup>17</sup> Pada tahun 2000 rata-rata usia hidup wanita mencapai 84,62 tahun sedangkan untuk pria 77,64 tahun.<sup>18</sup>

**Tabel 2.7 Rata-Rata Usia Harapan Hidup Penduduk Jepang**



Sumber: *Annual Report on Japanese Economy and Public Finance 2000-2003*. Oktober 2003

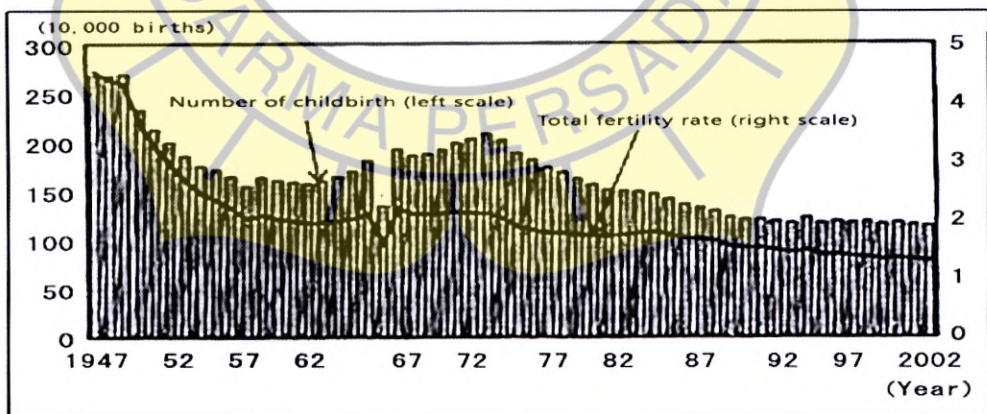
<sup>17</sup> Dikutip dari Tatat Haryati.Parodi. *Pemberlakuan Sistem Penanggulangan Ledakan Penduduk Lansia Dalam Novel Ginrei no Hate karya Tsutsui Yasutaka*. (Depok :Universitas Indonesia,2007). hlm.44

<sup>18</sup> ポプラ社. Log.cit.

### 2.3 Menurunnya Jumlah Kelahiran di Jepang 少子化 (*shoushika*)

Penduduk Jepang sempat melonjak tajam pada tahun 1948 yaitu mencapai 80 juta jiwa yang disebabkan oleh *baby boom* kemudian angka kelahiran meningkat lagi tahun 1965 sampai 1974 secara berturut-turut kelahiran itu melebihi 18 per seribu. Pada tahun 1966 terjadi penurunan luar biasa, tahun itu disebut dengan tahun *Hinoe Uma* (yang terjadi 60 tahun sekali 60 tahun sekali dan dianggap tahun sial bagi anak-anak perempuan yang dilahirkan tahun itu).<sup>19</sup> *Hinoe uma* adalah tahun kuda api, menurut kepercayaan masyarakat Jepang wanita yang dilahirkan pada tahun *hinoe uma* akan membawa kesialan, oleh karena itu orang enggan menikah dengan wanita yang dilahirkan pada tahun itu atau enggan mempunyai anak pada tahun itu karena dianggap akan membawa kesialan. Keadaan itu dapat di lihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 2.8 Total Kelahiran dan Jumlah Anak-anak**



Sumber: *Annual report on The Japanese Economy and Public Finance 2002-2003*, cabinet office

<sup>19</sup> Tadashi Fukutake. *Masyarakat Jepang Dewasa ini*. (Jakarta:Gramedia,1988). hlm.18

Pada tahun 2005-2006 jumlah usia anak-anak dan usia produktif penduduk Jepang mengalami penurunan, sedangkan penduduk lansia mengalami peningkatan. Selama satu tahun jumlah penduduk anak-anak berusia 0-14 tahun menurun sebanyak 150.000 orang, penduduk usia produktif menurun sebanyak 691.000 orang, sedangkan lansia meningkat sebesar 0.6%.

**Tabel 2.9 Perbandingan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur**

Thn	Kelompok Umur (per 1000 orang)				Total Perbandingan (%)			
	0-14 (anak)	15-64 (produktif)	65 lebih		0-14 (anak)	15-64 (produktif)	65 lebih	
			(lansia)	75 >			(lansia)	75 >
2006	17.585	84.422	25.761	11.639	13.8	66.1	20.2	9.1
2005	17.435	83.731	26.604	12.166	13.6	65.5	20.8	9.5
TP	-150	-691	843	526	-0.2	-0.6	0.6	0.4

Sumber : Statistik Penduduk 1 Oktober 2006, Biro Statistik Kantor Kesekretariatan Negara

Komposisi usia populasi penduduk di suatu negara dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu natalitas (angka kelahiran), mortalitas (angka kematian) dan migrasi internasional. Di antara ketiga hal tersebut natalitaslah yang memiliki pengaruh

terbesar terhadap usia penduduk dari suatu negara. Meningkatnya angka kelahiran cenderung membuat populasi penduduk menjadi muda dan begitupula sebaliknya.<sup>20</sup>

### 2.3.1 Faktor Penyebab Meningkatnya *Shoushika* Di Jepang

Beberapa alasan terpenting yang menyebabkan menurunnya jumlah kelahiran di Jepang disebabkan oleh tiga faktor yaitu, alasan umum untuk tidak menikah, menunda pernikahan dan menunda memiliki anak. Dari tabel dibawah ini terlihat jelas bahwa semakin rendah minat orang Jepang untuk tidak menikah dan semakin meningkat pula yang memilih untuk bercerai.

Menurut Eksiklopedia yang berjudul そうごうひかくりょうじてん 総合百科辞典ポプラディア alasan yang menyebabkan semakin rendahnya jumlah kelahiran tiap tahunnya adalah :

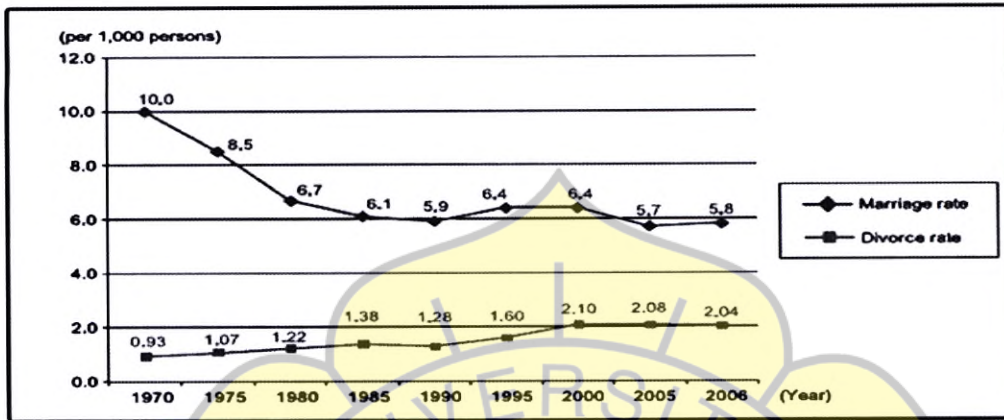
女性が一生のうちに産む子供の数も平均して 1.35 人 (2000 年) まで低くなっている。この理由には、結婚しない人が増えていることや、結婚や出産をする年齢が高くなっていることがあげられる。

Artinya:

Jumlah rata-rata wanita yang melahirkan anak menurun sampai 1.35 orang pada tahun 2000. Alasannya karena jumlah orang yang tidak menikah jumlahnya meningkat dan usia perkawinanan melahirkan semakin tinggi dan semakin meningkat jumlahnya.

<sup>20</sup> Annual Report on The Japanese Economy and Public Finance 2002-2003. Op.cit. hlm.261.

**Tabel 2.10 Rata-Rata Orang Menikah dan Bercerai Di Jepang**



Sumber : Populasi Statistik Jepang 2008, "National Institute of Population and Social Security Research"

Menurut tabel diatas jumlah masyarakat jepang yang menikah jumlahnya semakin lama semakin menurun selain itu jumlah orang yang bercerai jumlahnya setiap tahunnya mengalami peningkatan. Presentase untuk laki-laki yang tidak menikah mencapai 28.5% dan 20.9% untuk wanita di Jepang pada tahun 1980 kemudian meningkat menjadi 31.8% untuk laki-laki dan 23.7% untuk wanita di tahun 2000.<sup>21</sup> Usia penundaan pernikahan di Jepang juga mengalami peningkatan. Usia pernikahan rata-rata di Jepang adalah 27.8 untuk laki-laki dan 25.2 untuk wanita, tetapi berubah menjadi 29.1 untuk laki-laki dan 27.4 untuk wanita di tahun 2002.<sup>22</sup> Begitu pula pada penundaan untuk memiliki anak biasanya umur wanita di

<sup>21</sup> *Annual Report on The Japanese Economy and Public Finance 2002-2003. Op.cit. hlm. 241.*

<sup>22</sup> *Vital statistics of Japan, Ministry of Health, Labour and Welfare*

Jepang untuk mempunyai anak pertama pada umur 25.7% tetapi pada tahun 2002 menjadi pada umur 28,3.<sup>23</sup>

Jumlah masyarakat Jepang untuk menunda pernikahan bahkan untuk tidak menikah akan terus bertambah setiap tahunnya. Alasan mereka untuk menunda pernikahan atau bahkan tidak menikah dikarenakan sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mengurus keluarga. Jepang terkenal dengan *workaholicnya* sehingga tidaklah heran jika mereka lebih mementingkan pekerjaan daripada diri sendiri. Selain karena mereka sibuk bekerja, biaya pernikahan dan kehidupan di Jepang yang sangat mahal menjadi salah satu faktor mengapa orang Jepang enggan untuk menikah dan sangat menikmati hidupnya. Mereka tidak takut merasa kesepian tanpa pasangan dan tidak mengkhawatirkan masa tua. Menurut mereka tabungan dan asuransi yang lebih dari cukup dapat menjamin kehidupan ketika mereka berhenti bekerja.

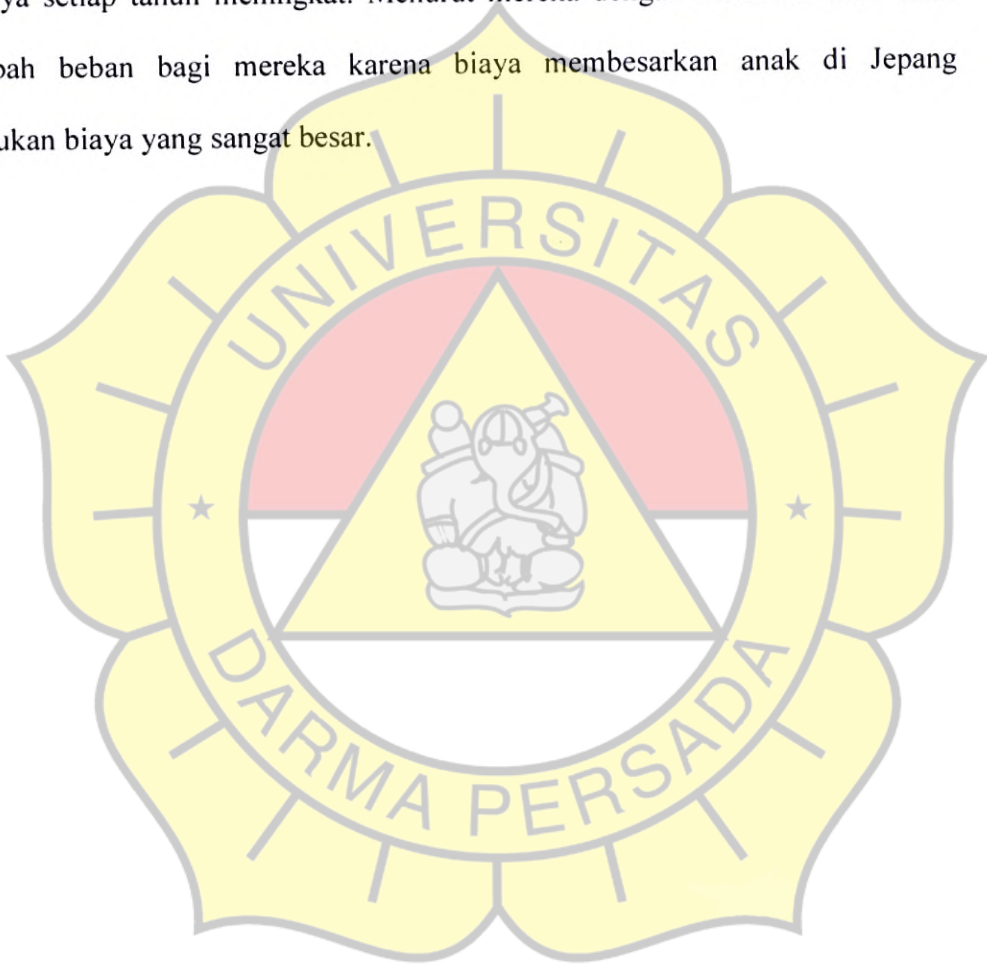
Menurut Yoriko Madoka, seorang ahli hukum dan penulis sejumlah buku tentang masalah kaum wanita Jepang menyatakan bahwa wanita Jepang sejak akhir 1970-an lebih senang bebas dan hidup melajang, mereka memilih untuk tidak menikah selamanya. Para wanita khususnya yang mempunyai pengalaman kerja kecewa dengan perkawinan di Jepang yang membuat mereka harus tinggal di rumah mengurus anak-anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga, sementara

---

<sup>23</sup>Annual Report on The Japanese Economy and Public Finance 2002-2003. Loc.cit. hlm. 241.

suami mereka di luar rumah sepanjang waktu. Keadaan perkawinan seperti ini lah yang berusaha dihindari oleh wanita muda Jepang.<sup>24</sup>

Menunda untuk memiliki anak atau bahkan tidak ingin mempunyai anak jumlahnya setiap tahun meningkat. Menurut mereka dengan memiliki anak akan menambah beban bagi mereka karena biaya membesarkan anak di Jepang memerlukan biaya yang sangat besar.



---

<sup>24</sup> Media Indonesia, 23 November 1994